

# PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN TAKALAR MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of  
Takalar Regency  
by Expenditure*

## 2017-2021



# PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN TAKALAR MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of  
Takalar Regency  
by Expenditure*

## 2017-2021



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN TAKALAR MENURUT PENGELUARAN  
2017 - 2021**

Katalog BPS : 9302020.7305  
Nomor Publikasi : 73050.2205

Ukuran Buku : 21 cm x 29,7 cm  
Jumlah Halaman : viii + 61 halaman

Naskah :  
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik  
Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar

Gambar Kulit :  
Dikutip dari [www.unsplash.com](http://www.unsplash.com)

Diterbitkan Oleh :  
©Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar

Dicetak Oleh :  
UD Areso

*Dilarang Mengumumkan, Mendistribusikan, Mengomunikasikan, dan/atau Menggandakan Sebagian atau Seluruh isi Buku ini Untuk Tujuan Komersial Tanpa Izin Tertulis dari Badan Pusat Statistik*

**TIM PENYUSUN / DRAFTING TEAM**

**Penanggungjawab Umum**

Ir. Ari Prihandini, M.Si

**Penyunting**

Luthfi MS., SP.

**Penulis**

Isdayyaniah Natsir, SST.

**Pengolah Data**

Isdayyaniah Natsir, SST.

<https://takalar.kab.bps.go.id>

## KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*finacial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Menurut teori ekonomi makro, penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu : pendekatan produksi/penyediaan (PDRB menurut Lapangan Usaha/*industry*), pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDRB menurut Pengeluaran /*expenditure*) serta pendekatan pendapatan (PDRB menurut pendapatan/*income*). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDRB yang sama.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini telah menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Publikasi ini yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Takalar, April 2022

Kepala Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Takalar,



**Ir. Ari Prihandini, M.Si**

## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Daftar Tabel .....	vi
Daftar Grafik .....	vii
Daftar Lampiran .....	viii
BAB I      PENDAHULUAN .....	1
1.1      Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	3
1.2      Perubahan Tahun Dasar PDRB .....	6
BAB II     METODA ESTIMASI DAN SUMBER DATA .....	11
2.1      Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT) .....	13
2.2      Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) .....	15
2.3      Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P) .....	17
2.4      Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) .....	20
2.5      Perubahan Inventori (PI) .....	23
2.6      Ekspor - Impor .....	26
BAB III    TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN TAKALAR MENURUT PDRB PENGELUARAN 2017-2021 .....	27
3.1      Perkembangan PDRB Pengeluaran .....	29
3.2      Perkembangan Komponen PDRB Pengeluaran .....	36

3.2.1	Konsumsi Akhir Rumah Tangga .....	36
3.2.2	Konsumsi Akhir LNPRT .....	38
3.2.3	Konsumsi Akhir Pemerintah .....	39
3.2.4	Pembentukan Modal Tetap Bruto .....	42
3.2.5	Perubahan Inventori .....	43
3.2.6	Net Ekspor Barang dan Jasa .....	44
BAB IV	PENUTUP .....	47
BAB V	LAMPIRAN .....	51
BAB VI	DAFTAR PUSTAKA .....	59

<https://takalar.kab.bps.go.id>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. PDRB atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Takalar 2017-2021 .....	29
Tabel 2. PDRB atas Dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Takalar 2017-2021 .....	31
Tabel 3. Distribusi PDRB atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Takalar 2017-2021 .....	33
Tabel 4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Takalar 2017-2021 .....	34
Tabel 5. Laju Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Takalar 2017-2021 .....	35
Tabel 6. Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Takalar 2017-2021 .....	35
Tabel 7. Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Takalar, 2017-2021 .....	37
Tabel 8. Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT Kabupaten Takalar 2017-2021 .....	39
Tabel 9. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Takalar 2017-2021 .....	40
Tabel 10. Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Takalar 2017-2021 .....	42
Tabel 11. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Takalar 2017-2021 .....	44
Tabel 12. Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa Kabupaten Takalar 2017-2021 .....	45

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. PDRB atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Takalar 2017-2021 .....	30
Grafik 2. PDRB atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Takalar 2017-2021 .....	31
Grafik 3. Perbandingan PDRB atas Dasar Harga Berlaku dan atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Takalar 2017-2021 .....	32
Grafik 4. Distribusi PDRB atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Takalar 2017-2021 .....	33

<https://takalar.kab.bps.go.id>

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Takalar 2017-2021.....	53
Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Takalar 2017-2021.....	54
Tabel 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Takalar 2017-2021.....	55
Tabel 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Takalar 2017-2021.....	56
Tabel 5. Laju Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran Kabupaten Takalar 2017-2021.....	57



<https://takalar.kab.bps.go.id>

***BAB I***  
***PENDAHULUAN***



## 1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, di samping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*frame work*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel Pengeluaran Konsumsi Akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi)<sup>1</sup>. Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

Secara konsep<sup>2</sup> penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk: i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi; ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis; dan iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi. Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*). Namun karena pendekatan estimasi dan metoda pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

<sup>1</sup> Termasuk di dalamnya penyusutan dan pajak tidak langsung “neto” (pajak tidak langsung dikurangi subsidi)

<sup>2</sup> *Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)*

Dengan demikian PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi “akhir” oleh masyarakat. Secara spesifik, yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk “permintaan akhir”. Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran. Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metoda dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para pengguna data PDRB tidak mempermasalahkan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

Penyusunan data **PDRB Pengeluaran** juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat<sup>3</sup>, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir.

---

3. - Yang dimaksud adalah rumah tangga, pemerintah, lembaga non profit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik  
- Disebut sebagai pendekatan “riil”  
- Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut

Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai “**output akhir (final output)**”. Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Keharusan memiliki jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sbb :

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

Y ( <i>Income</i> )	= PDRB Produksi
C ( <i>Consumption</i> )	= Konsumsi akhir
GFCF ( <i>Gross Fixed Capital Formation</i> )	= Pembentukan Modal Tetap Bruto
$\Delta$ Inventori	= Perubahan Inventori
X	= Ekspor
M	= Impor

Persamaan di atas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan GFCF serta  $\Delta$  Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “ekspor neto”.

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga implisit. Data yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

### Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan beberapa contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari *System of National Accounts* (SNA) adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya mengimplementasi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku panduan SNA 2008. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables* (SUT) Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB dan komponen-komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun komponennya ini dijadikan sebagai acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi maupun BPS Kabupaten/Kota menyusun PDRB-nya. Untuk itu, guna menjaga konsistensi dengan hasil penghitungan PDB, maka perubahan tahun dasar PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB.

### Apa yang Dimaksud dengan SNA 2008?

SNA 2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, cakupan, dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*) seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan dan penetapan kebijakan ekonomi. Melalui kerangka SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

## Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB diantaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kualitas PDRB;
- c. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

## Apa Implikasi Perubahan Tahun Dasar?

Perubahan tahun dasar PDRB antara lain berdampak pada:

- a. Meningkatkan nilai PDRB, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan kelompok pendapatan (dari wilayah berpendapatan rendah menjadi menengah atau tinggi), serta pergeseran struktur ekonomi;
- b. Perubahan besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, neraca perdagangan, serta struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- c. Perubahan input data untuk keperluan *modeling* dan *forecasting*.

## Mengapa Tahun 2010 sebagai tahun dasar?

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan sbb:

- Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
- Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;
- Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang harus dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun<sup>4</sup>;
- Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA 2008;
- Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);
- Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.

---

<sup>4</sup> SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"

## Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 diantaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010 antara lain adalah:

- Konsep dan Cakupan
  - a. Sumber daya hayati (*cultivated biological resources/CBR*). *CBR* merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari output pertanian dan PMTB. Contoh nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan.
  - b. Sistem persenjataan (*military weapon systems/MWS*). *MWS* merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri peralatan militer dan PMTB seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali.
  - c. Penelitian dan pengembangan (*research and development/RnD*). *RnD* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB seperti *RnD* tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran.
  - d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (*mineral exploration and evaluation/MEE*). *MEE* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
  - e. Bank Sentral (*Central Bank/CB*). Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan.
  - f. Komputer software (*computer software and databases/CSD*). *CSD* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunan *databases*, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
  - g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). *ELA* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.

h. Pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah kegiatan tersebut berhasil ataupun tidak berhasil menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.

- Metodologi

Output jasa intermediasi keuangan. Output industri ini diestimasi dengan metoda FISIM (*Financial intermediation services indirectly measured / FISIM*). FISIM dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan (*deposits*), bunga pinjaman (*loans*), dan suku bunga referensi (*reference*). Metoda ini menggantikan metoda *Imputed Bank Services Charge (IBSC)*.

- Valuasi

Nilai tambah bruto lapangan usaha dinilai dengan harga dasar (*Basic Price*). Harga dasar merupakan harga keekonomian suatu barang atau jasa pada tingkat produsen, sebelum ada intervensi pemerintah dalam bentuk pajak dan subsidi atas produk.

- Klasifikasi

Klasifikasi yang digunakan adalah *Internasional Standard Industrial Classification (ISIC rev.4)* dan *Central Product Classification (CPC rev.2)*. BPS mengadopsi kedua jenis klasifikasi tersebut menjadi KBLI 2009 dan KBKI 2010.

#### Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010

PDRB Tahun Dasar 2000	PDRB Tahun Dasar 2010
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4. Perubahan Inventori	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Ekspor	5. Perubahan Inventori
6. Impor	6. Ekspor
	7. Impor





*BAB II*  
*METODA ESTIMASI DAN SUMBER DATA*

<https://takarangkab.bps.go.id>



## 2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA (PK-RT)

### i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran<sup>5</sup>. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

### ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan.

### iii. Cakupan

PK-RT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga residen, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis barang dan jasa tersebut diklasifikasikan menurut *Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

---

<sup>5</sup> Untuk Kabupaten/Kota yang mempunyai hasil tambang/industri/perkebunan dan nilai eksportnya sangat tinggi, umumnya nilai konsumsi rumah tangganya relatif lebih rendah

Namun dalam publikasi ini, PK-RT hanya diklasifikasi ke dalam 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perelengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

#### iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi komponen PK-RT bersumber dari :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional/Daerah (Susenas/Suseda), BPS
- Survei Khusus Konsumsi Rumah tangga Triwulanan (SKKRT), BPS
- Sensus Penduduk 2010, BPS
- Data Sekunder (dari dalam maupun luar BPS)
- Indeks Harga Konsumen (IHK), BPS

#### v. Metoda Estimasi

Komponen PK-RT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi perkapita Susenas/Suseda (untuk PK-RT Tahunan)
2. Data poin 1 dikalikan dengan penduduk pertengahan tahun, dikalikan 12 (PKRT Tahunan)
3. Data poin 2 dikelompokkan menjadi 12 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas dikontrol secara tersendiri;
4. Terhadap data poin 3, dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan data sekunder atau data/indikator suplai;
5. Diperoleh nilai PK-RT Tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku) ;
6. Susun Indeks implisit PK-RT berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat);
7. Nilai PK-RT atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara membagi hasil poin 5 dengan poin 6.

Catatan:

Komponen PK-RT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan konsumsi rumah tangga triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SKKRT.

## 2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAH TANGGA (PK-LNPRT)

### i Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri di dalam perekonomian suatu wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok rumah tangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan di bawah tingkat harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

### ii Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Untuk diketahui, sesuai dengan fungsinya LNP dapat dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga (LNPRT) dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggota atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota yang dimaksud bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/ kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

### iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT merupakan nilai output non-pasar yang dihasilkan oleh LNPRT. Nilai output non-pasar diestimasi berdasarkan nilai pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasional. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- a. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran rekening listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan; biaya transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lainnya; sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lain
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

### iv. Sumber Data

- a. Survei Khusus Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah tangga (SK-LNP), BPS

- b. SK-LNP Triwulanan (SK-LNPT), BPS
- c. Hasil *up-dating* direktori LNPRT, BPS
- d. Indeks Harga Konsumen, BPS

v. **Metoda Estimasi**

Komponen PK-LNPRT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;
2. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;
3. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai even seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;
4. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku);
5. Susun Indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. Nilai PK-LNPRT atas dasar harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

Catatan:

Komponen PK-LNPRT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi LNPRT triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SK-LNPT.

### i. Pendahuluan

Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara. Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi individu atau kelompok rumah tangga tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen maupun produsen barang dan jasa, serta sebagai regulator yang menetapkan kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah melakukan aktivitas produksi dan investasi.

### ii. Konsep dan Definisi

Nilai PK-P merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah untuk dikonsumsi oleh pemerintah itu sendiri. Nilai tersebut diestimasi dengan pendekatan pengeluaran, yakni sebesar nilai pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran kompensasi pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, serta nilai output dari unit Bank Indonesia. Nilai ini masih harus dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan melalui unit produksi yang tak terpisahkan dari aktivitas pemerintahan secara keseluruhan. Aktivitas yang dimaksud mencakup aktivitas:

1. Memproduksi barang yang sejenis dengan barang yang diproduksi unit perusahaan seperti publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, dan pembibitan tanaman di kebun percobaan. Aktivitas menghasilkan barang-barang semacam itu bersifat insidental dan di luar fungsi utama dari unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa, seperti penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam praktek, pemerintah akan memungut biaya, namun umumnya biaya yang dikenakan tidak akan melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan pemerintah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi atau pendapatan jasa.

### iii. Cakupan

Sektor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, pemerintah kabupaten/kota mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) masing-masing.

PK-P kabupaten/kota mencakup: a). PK-P desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota; b). PK-P kabupaten/kota yang bersangkutan; c). PK-P pusat yang merupakan bagian dari PK-P kabupaten/kota.

### iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi PK-P kabupaten/kota tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBD Tahunan, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- b. Statistik Keuangan Daerah, BPS
- c. Output Bank Indonesia, Bank Indonesia
- d. Gaji Pegawai Negeri Sipil, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- e. Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS
- f. Indeks perkembangan pengeluaran pemerintah daerah triwulanan, BPS

### v. Metoda Estimasi

Komponen PK-P kabupaten/kota Tahunan diestimasi dengan menggunakan metoda:

PK-P atas dasar harga Berlaku = Output -  
Penjualan barang dan jasa +  
*Social transfer in kind purchased market production* +  
Output Bank Indonesia

Output non pasar dihitung melalui pendekatan biaya operasional, seperti belanja pegawai, belanja barang, belanja bantuan sosial dan belanja lain-lain.

Catatan :

1. Komponen PK-P Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah daerah triwulanan
2. PK-P atas dasar harga Konstan diestimasi dengan men-*deflate* PK-P atas dasar harga Berlaku dengan menggunakan deflator berikut:

<b>Jenis Belanja</b>	<b>Deflator</b>	<b>Keterangan</b>
Belanja Pegawai	Indeks Upah	Sama dengan Nasional
Belanja Barang	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penyusutan	Indeks Implisit PMTB	
Belanja Bansos	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penerimaan barang dan jasa	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
<i>Social Transfer in kind</i>	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Output BI		Neraca Jasa

<https://takalar.kab.bps.go.id>

## 2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

### i Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor penentu di dalam perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks PDRB, aktivitas investasi yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk fisik. Aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori (PI). Komponen PMTB terkait dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang terlibat dalam proses produksi. Aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal, yakni dalam bentuk bangunan dan konstruksi lainnya; mesin dan perlengkapan; kendaraan; tumbuhan dan ternak; serta barang modal lainnya.

### ii Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang modal bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer dan barter), serta pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, serta sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal karena digunakan dalam proses produksi secara normal selama periode tertentu.

### iii Cakupan

PMTB mencakup:

1. Penambahan dikurangi pengurangan barang modal baik baru maupun bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan dan konstruksi lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*);

2. Biaya alih kepemilikan atas aset non-finansial yang tidak diproduksi seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar barang modal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi.

#### iv Sumber Data

- a. Output industri konstruksi, BPS
- b. Nilai impor 2 digit HS, BPS
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang, BPS
- d. Laporan Keuangan Perusahaan, Data Sekunder dari luar BPS
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS
- f. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), BPS
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas), BPS
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum, BPS
- i. Publikasi Statistik Konstruksi, BPS
- j. Data Eksplorasi Mineral, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Kementerian Pertanian.

#### v Metoda estimasi

Komponen PMTB diestimasi dengan menggunakan metoda langsung ataupun metoda tidak langsung tergantung ketersediaan data di masing-masing daerah.

- ✓ Metoda Langsung:

PMTB atas dasar harga Berlaku (Domestik) = Barang Modal Domestik + TTM + Pajak atas Produk (PPN) + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Berlaku (Impor) = Barang Modal Impor + TTM + Bea Impor + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara men-*deflate* PMTB atas dasar harga Berlaku dengan IHPB sbb:

$$PMTB_{ADHK} = \frac{PMTB_{ADHB}}{IHPB}$$

IHPB yang digunakan adalah IHPB Nasional (2010=100) sesuai jenis barang modal.

✓ Metoda Tidak Langsung:

Pendekatan Supply : PMTB atas dasar harga Berlaku = Total Supply Barang × Rasio PMTB

Pendekatan Ekstrapolasi : PMTB atas dasar harga Konstan (t) = PMTB atas dasar harga k (t-1) × Indeks Produksi (t)

<https://takalar.kab.bps.go.id>

## 2.5 PERUBAHAN INVENTORI (PI)

### i Pendahuluan

Dalam suatu perekonomian, inventori atau persediaan merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan untuk kelangsungan suatu proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Komponen tersebut menjadi bagian dari pembentukan modal bruto atau investasi fisik, yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Komponen inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong. Ketersediaan data tentang perubahan inventori pada suatu periode akuntansi menjadi penting guna memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

### ii Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang lainnya, yang mempunyai nilai ekonomi atau manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian tersebut adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh produsen.

Nilai perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori di akhir periode dengan nilai inventori pada awal periode (akuntansi). Perubahan inventori menjelaskan perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (bertanda positif) ataupun pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan dari proses produksi sehingga perlu dicadangkan, baik dalam bentuk bahan baku ataupun bahan penolong. Faktor ketidakpastian yang disebabkan oleh pengaruh dari faktor eksternal juga menjadi pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih disebabkan oleh unsur spekulasi, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan bagi pemerintah, pencadangan komoditas yang strategis dimaksudkan untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, maka beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, tepung terigu, minyak goreng dan gula pasir perlu dicadangkan oleh pemerintah. Namun bagi rumah tangga, pengadaan inventori barang lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsi.

### iii Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Inventori menurut jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), mencakup semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, mencakup barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yang mencakup barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau digunakan sebagai bahan bakar atau persediaan; serta
- h. Persediaan pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

### iv Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi komponen perubahan inventori adalah :

1. Laporan keuangan perusahaan hasil kegiatan survei atau *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id));
2. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD, Data Sekunder dari luar BPS
3. Data komoditas pertambangan, Statistik Pertambangan dan Penggalian BPS;
4. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang, BPS;
5. Data komoditas perkebunan;
6. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
7. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
8. Data persediaan beras, Bulog; data semen, Asosiasi Semen Indonesia; data gula, Dewan Gula Indonesia ; dan data ternak, Ditjennak Kementan.

## v **Metoda Estimasi**

Komponen Perubahan Inventori (PI) diestimasi dengan menggunakan metoda revaluasi atau metoda deflasi, tergantung jenis komoditasnya.

### a. **Metoda Revaluasi**

Metoda ini digunakan untuk komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan pertambangan.

$$\text{PI atas dasar harga Berlaku} = \text{Volume inventori (t)} - \text{Volume inventori (t-1)} \times \text{Harga per unit}$$

$$\text{PI atas dasar harga Konstan} = \text{PI atas dasar harga Berlaku} / \text{IHPB}$$

### b. **Metoda Deflasi**

Metoda ini digunakan untuk komoditas industri pengolahan dan komoditas lainnya.

$$\text{PI atas dasar harga Konstan} = \text{Inventori (t) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t)} - \text{Inventori (t-1) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t-1)}$$

$$\text{PI atas dasar harga Berlaku} = \text{PI atas dasar harga Konstan} \times \text{IHPB rata-rata (t)}$$

### i Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi maupun disparitas harganya menjadi faktor utama munculnya aktivitas tersebut. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-nya sendiri berusaha untuk mendatangkan dari luar wilayah atau bahkan dari luar negeri. Di sisi lain, wilayah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestik-nya, terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas berbagai barang dan jasa semakin meningkat. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus dan distribusi barang dan jasa. Kondisi ini semakin mendorong aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah.

### ii Konsep dan definisi

Ekspor-impor didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non-residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).

### iii Cakupan

Ekspor-Import ke dan dari suatu wilayah kabupaten/kota terdiri dari:

- a. Ekspor ke luar provinsi/kabupaten/kota
- b. Impor dari luar provinsi/kabupaten/kota.

Selisih antara ekspor dan impor didefinisikan sebagai Net Ekspor.

### iv Sumber Data

Nilai ekspor-impor wilayah kabupaten/kota didasarkan pada penghitungan Net Ekspor. Namun sering kali untuk mengestimasi tidak ada data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Kondisi inilah yang menyebabkan Net Ekspor kabupaten/kota diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha. Selanjutnya dilakukan pemisahan Net Ekspor menjadi ekspor dan impor dengan menggunakan metoda tidak langsung.



**BAB III**

**TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN  
TAKALAR MENURUT PDRB PENGELUARAN**

**2017 - 2021**

<https://takar.kab.go.id>



### 3.1 PERKEMBANGAN PDRB PENGELUARAN

Sebagaimana diketahui bahwa sejak tahun 2015, PDRB diestimasi dengan menggunakan tahun dasar yang baru, tahun 2010 (2010=100) menggantikan tahun dasar lama, tahun 2000 (2000=100). Penyusunan PDRB dengan tahun dasar baru juga disertai dengan upaya untuk mengimplementasikan *System of National Accounts (SNA)* yang baru, SNA 2008. Kedua hal tersebut tentu berdampak pada besaran maupun struktur PDRB serta indikator ekonomi yang diturunkan dari data PDB/PDRB tersebut.

Kondisi perekonomian Kabupaten Takalar pada tahun 2021 sudah menunjukkan pertumbuhan yang positif. Setelah sebelumnya aktivitas perekonomian menurun dan pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan arah yang negatif pada tahun 2020. Kondisi perekonomian kembali normal setelah adanya dampak pandemic Covid-19 yang terjadi di seluruh belahan dunia. Adanya peningkatan aktivitas ekonomi tersebut digambarkan melalui PDRB menurut harga berlaku maupun harga konstan untuk setiap komponen pengeluaran serta nilai total PDRB.

**Tabel 1. PDRB atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Takalar  
2017 - 2021**

(Miliar Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*)	2021**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	5.150,53	5.653,82	6.211,99	6.339,68	6.665,83
2. Konsumsi LNPRT	135,86	157,96	188,64	179,53	185,01
3. Konsumsi Pemerintah	1.023,48	1.131,29	1.319,44	1.300,89	1.426,73
4. PMTB	1.813,68	2.019,03	2.192,09	2.188,92	2.315,19
5. Perubahan Inventori	18,66	(114,82)	89,97	121,52	51,94
6. Net Ekspor	416,79	453,11	155,20	89,77	481,41
<b>Total PDRB</b>	<b>8.559,00</b>	<b>9.324,82</b>	<b>10.157,35</b>	<b>10.220,31</b>	<b>11.126,11</b>

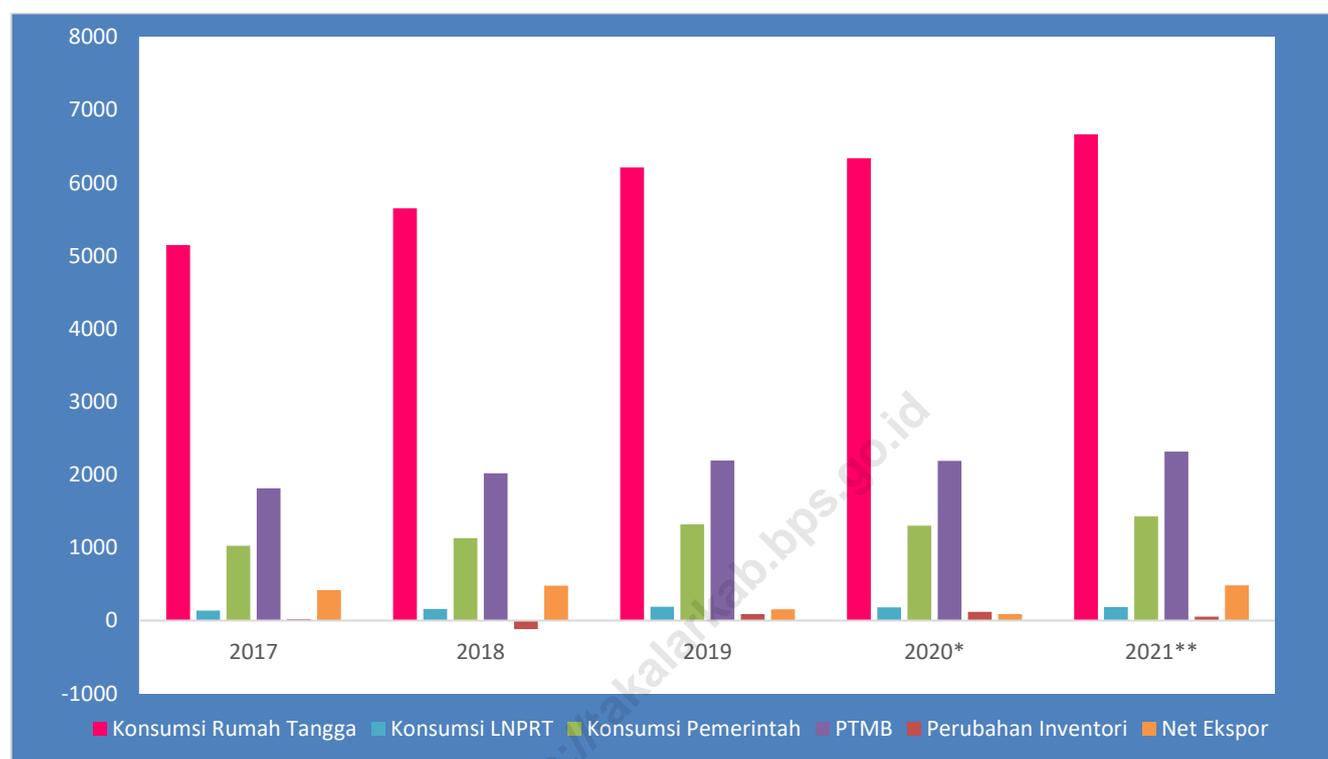
Catatan : \*) angka sementara

\*\*) angka sangat sementara

Pada periode tahun 2017 - 2021 PDRB Kabupaten Takalar atas dasar harga berlaku meningkat cukup signifikan, yakni sebesar 8.559,00 miliar rupiah (2017); 9.324,82 miliar rupiah (2018); 10.157,35 miliar rupiah (2019); 10.220,31 miliar rupiah (2020); dan 11.126,11 miliar rupiah (2021). Peningkatan ini dipengaruhi baik oleh perubahan harga maupun perubahan volume. Peningkatan PDRB sisi

produksi diikuti oleh peningkatan PDRB dari sisi permintaan akhir atau pengeluaran. Peningkatan PDRB menurut komponen pengeluaran Kabupaten Takalar pada periode 2017 - 2021 dapat dilihat dari Grafik 1 berikut ini:

**Grafik 1. PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Takalar 2017-2021**



Selain dinilai atas dasar harga yang berlaku, PDRB pengeluaran juga dapat dinilai atas dasar harga Konstan 2010 atau atas dasar harga dari berbagai jenis produk yang dinilai dengan harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini, nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau kuantitas (tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga). PDRB pengeluaran atas dasar harga Konstan 2010 menggambarkan terjadinya perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya terkait dengan peningkatan volume permintaan atau konsumsi akhir. Nilai PDRB atas harga konstan 2017-2021 dapat terlihat pada Tabel 2 dan Grafik 2.

Dari Tabel 2, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga konstan di Kabupaten Takalar pada tahun 2021 mengalami peningkatan signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yakni sebesar 5.803,94 miliar rupiah (2017); 6.190,67 miliar rupiah (2018); 6.616,25 juta rupiah (2019) dan 6.575,76 miliar rupiah (2020); dan 6.908,05 miliar rupiah (2021). Sedangkan dari Grafik 2 terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi sejak tahun 2017 menunjukkan tren yang menurun bahkan bernilai negatif pada tahun 2020, kemudian tumbuh positif lagi di tahun 2021.

**Tabel 2. PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Takalar  
2017 - 2021**

(Miliar Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*)	2021**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	3.524,44	3.735,09	3.961,41	3.953,38	4.072,57
2. Konsumsi LNPRT	85,32	94,93	108,74	101,43	102,69
3. Konsumsi Pemerintah	622,62	655,86	737,11	716,40	772,47
4. PMTB	1.270,63	1.348,46	1.408,63	1.397,88	1.425,96
5. Perubahan Inventori	7,38	-26,98	28,05	34,40	16,59
6. Net Ekspor	293,56	383,32	372,31	372,28	517,77
<b>Total PDRB</b>	<b>5.803,94</b>	<b>6.190,67</b>	<b>6.616,25</b>	<b>6.575,76</b>	<b>6.908,05</b>

Catatan : \*) angka sementara

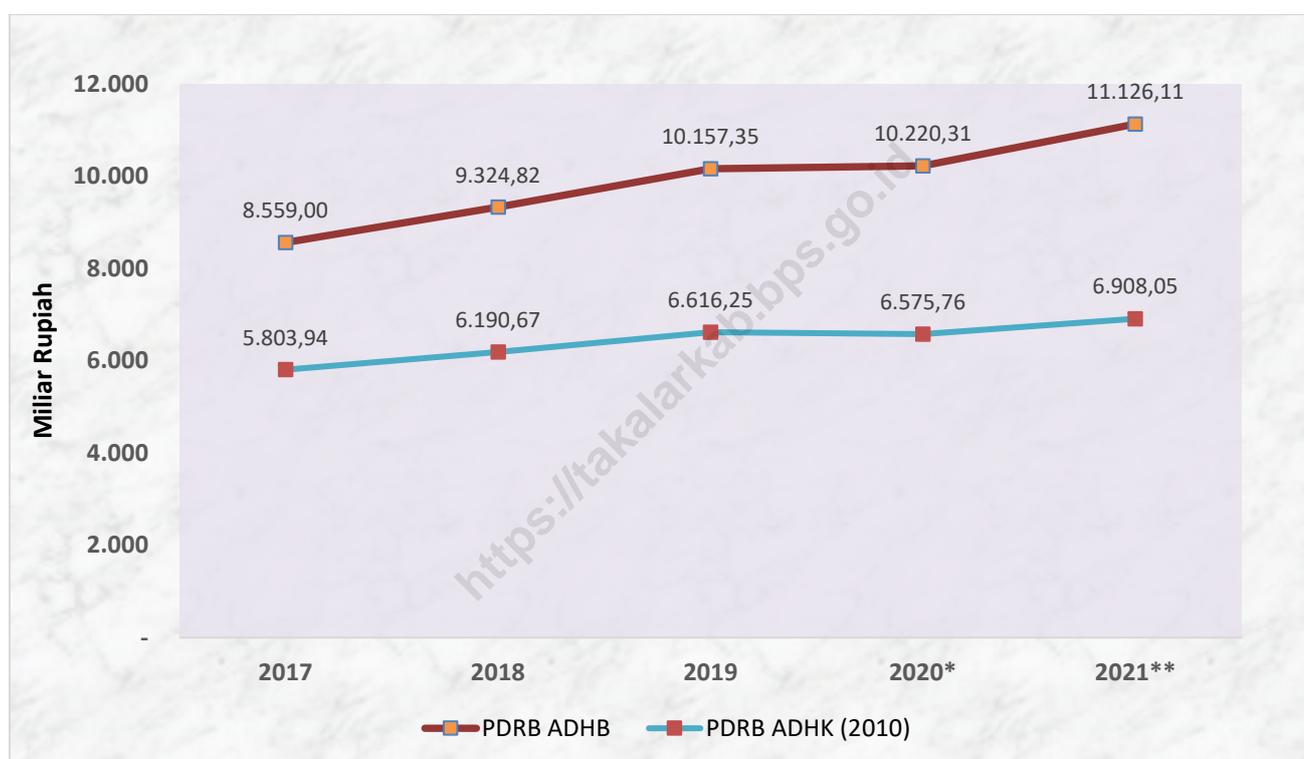
\*\*) angka sangat sementara

**Grafik 2. PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Takalar  
2017 - 2021**



Dari Grafik 3, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga berlaku selalu lebih tinggi dari PDRB atas dasar harga konstan. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan harga yang cenderung meningkat. Sedangkan pada PDRB atas dasar harga konstan, pengaruh dari harga tersebut telah ditiadakan. Berbeda halnya PDRB atas dasar harga berlaku yang selalu meningkat dari tahun ke tahun, sebagian besar pengeluaran akhir PDRB atas dasar harga konstan pada tahun 2021 kembali mengalami peningkatan setelah tahun sebelumnya mengalami penurunan akibat dampak pandemic Covid-19.

**Grafik 3. Perbandingan PDRB atas Dasar Harga Berlaku dan atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Takalar 2017-2021**



Terbentuknya total PDRB pengeluaran tidak terlepas dari kontribusi seluruh komponen, yang terdiri dari komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-Profit Yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori dan Net Ekspor (NX). Kontribusi dari masing-masing komponen pengeluaran ini terhadap total PDRB dapat terlihat pada Tabel 3 dan Grafik 4 berikut.

**Tabel 3. Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran,  
Kabupaten Takalar 2017 - 2021**

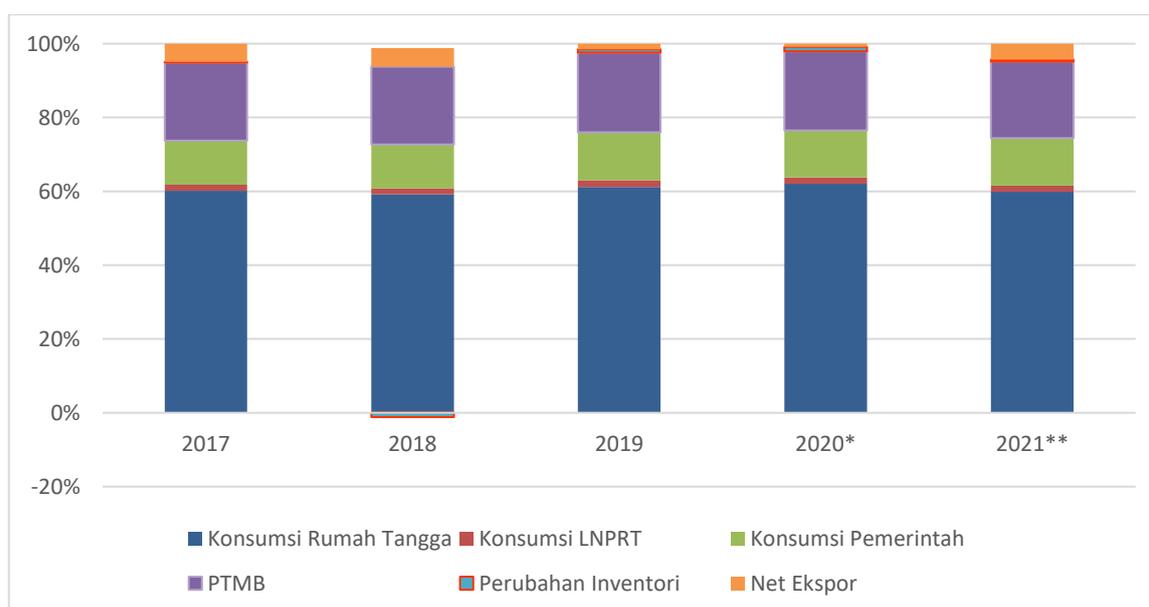
(%)					
Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*)	2021**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	60,18	60,63	61,16	62,03	59,91
2. Konsumsi LNPRT	1,59	1,69	1,86	1,76	1,66
3. Konsumsi Pemerintah	11,96	12,13	12,99	12,73	12,82
4. PMTB	21,19	21,65	21,58	21,42	20,81
5. Perubahan Inventori	0,22	-1,23	0,89	1,19	0,47
6. Net Ekspor	4,87	5,12	1,53	0,88	4,33
<b>Total PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Catatan : \*) angka sementara

\*\*\*) angka sangat sementara

Selama periode 2017-2021, produk yang diproduksi di wilayah domestik Kabupaten Takalar sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir baik konsumsi rumah tangga, LNPRT maupun pemerintah dengan total kontribusi ketiganya di atas 70 persen. Konsumsi akhir terbesar masih digerakkan oleh konsumsi akhir rumah tangga dengan kontribusi 60 hingga 62 persen, dilanjutkan oleh konsumsi akhir pemerintah yang berkisar 11,96 hingga 12,99 persen. Sedangkan pengeluaran konsumsi LNPRT hanya menyumbang 1,59 persen hingga 1,86 persen saja.

**Grafik 4. Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran,  
Kabupaten Takalar 2017 - 2021**



Pengeluaran untuk kapital (PMTB) juga memiliki peran yang cukup tinggi terhadap perekonomian Kabupaten Takalar dengan kontribusi sekitar 20-22 persen. Perubahan inventori di awal dan akhir tahun memiliki kontribusi paling kecil yakni 0,22 persen pada tahun 2017 dan meningkat menjadi 0,47 persen di tahun 2021. Sementara itu, kontribusi pada komponen net ekspor sejak tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Kontribusi net ekspor pada tahun 2017 mencapai 4,87 persen dan mengalami penurunan menjadi 4,33 persen pada tahun 2021.

Agregat makro lain yang diturunkan dari data PDRB menurut pengeluaran adalah pertumbuhan riil PDRB atau pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Indikator ekonomi ini menggambarkan kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Sebagaimana terlihat dari Tabel 4, selama periode tahun 2017 - 2021 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Takalar terus mengalami penurunan. Pada tahun 2017, perekonomian Kabupaten Takalar tumbuh hingga 7,37 persen kemudian melambat menjadi 6,66 persen pada tahun 2018. Pada tahun 2019, kondisi perekonomian Takalar mengalami sedikit akselerasi menjadi 6,87 persen. Adanya pandemi covid-19 sejak awal tahun 2020 menyebabkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Takalar berkontraksi hingga -0,61 persen. Namun, perekonomian kabupaten Takalar mulai membaik pada tahun 2021 yang ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,05 persen.

**Tabel 4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Takalar 2017 - 2021**

Komponen Pengeluaran	(%)				
	2017	2018	2019	2020*)	2021**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	5,24	5,98	6,06	-0,20	3,01
2. Konsumsi LNPRT	9,50	11,26	14,55	-6,72	1,24
3. Konsumsi Pemerintah	0,61	5,34	12,39	-2,81	7,83
4. PMTB	8,31	6,12	4,46	-0,76	2,01
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor	-	-	-	-	-
<b>Total PDRB</b>	<b>7,37</b>	<b>6,66</b>	<b>6,87</b>	<b>-0,61</b>	<b>5,05</b>

Catatan : \*) angka sementara

\*\*\*) angka sangat sementara

Berdasarkan Tabel 4, seluruh komponen pengeluaran pada tahun 2021 mengalami pertumbuhan positif. Pengeluaran konsumsi pemerintah memiliki pertumbuhan positif paling tinggi yakni 7,83 persen, sedangkan pertumbuhan paling rendah terjadi pada pengeluaran konsumsi LNPRT sebesar 1,24 persen.

**Tabel 5. Laju Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Takalar  
2017 - 2021**

(%)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*)	2021**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4,19	3,58	3,60	2,26	2,07
2. Konsumsi LNPRT	3,05	4,49	4,26	2,03	1,79
3. Konsumsi Pemerintah	3,20	4,93	3,78	1,44	1,71
4. PMTB	2,17	4,90	3,93	0,62	3,69
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor	-	-	-	-	-
<b>Total PDRB</b>	<b>2,85</b>	<b>2,14</b>	<b>1,92</b>	<b>1,24</b>	<b>3,63</b>

Catatan : \*) angka sementara

\*\*\*) angka sangat sementara

Indeks implisit<sup>6</sup> PDRB pengeluaran menggambarkan besarnya perubahan harga yang terjadi dari sisi konsumen (rumah tangga, LNPRT, pemerintah, dan perusahaan) akhir barang dan jasa, baik yang digunakan untuk keperluan konsumsi, investasi maupun ekspor/impor. Pada Tabel 5 dapat terlihat tingkat kenaikan harga selama periode tahun 2017-2021, baik perubahan harga yang terjadi secara umum maupun pada masing-masing komponen.

**Tabel 6. Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Takalar  
2017 - 2021**

(%)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*)	2021**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4,57	4,05	4,15	-0,37	3,04
2. Konsumsi LNPRT	0,11	0,10	0,11	-0,01	0,08
3. Konsumsi Pemerintah	0,84	0,71	0,73	-0,07	0,55
4. PMTB	1,60	1,46	1,50	-0,13	1,07
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor	-	-	-	-	-
<b>Total PDRB</b>	<b>7,37</b>	<b>6,66</b>	<b>6,87</b>	<b>-0,61</b>	<b>5,05</b>

Catatan : \*) angka sementara

\*\*\*) angka sangat sementara

<sup>6</sup> Indeks perkembangan

## 3.2 PERKEMBANGAN KOMPONEN PDRB PENGELUARAN

Perubahan struktur perekonomian suatu wilayah sebagai akibat dari upaya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan pada periode tertentu, tidak terlepas dari perilaku masing-masing komponen pengguna akhir. Setiap komponen mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuan akhir penggunaan barang dan jasa. Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia pada periode tertentu digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir oleh rumah tangga, LNPRT dan pemerintah, sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori. Berikut perilaku masing-masing komponen PDRB pengeluaran Kabupaten Takalar untuk periode 2017 - 2021.

### 3.2.1. Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran terbesar atas berbagai barang dan jasa yang tersedia. Data berikut menunjukkan bahwa dari seluruh nilai tambah bruto (PDRB) yang diciptakan di Kabupaten Takalar, ternyata sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dengan kata lain, sebagian besar produk (domestik) yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Takalar maupun produk (impor) yang didatangkan dari luar wilayah atau luar negeri akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir oleh rumah tangga.

Dalam suatu perekonomian, fungsi utama dari institusi rumah tangga adalah sebagai konsumen akhir (*final consumer*) atas barang dan jasa yang tersedia, termasuk konsumsi oleh rumah tangga khusus (seperti penjara, asrama dan lain-lain). Selanjutnya, berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut akan diklasifikasikan menurut 7 (tujuh) kelompok COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*), yaitu kelompok makanan dan minuman selain restoran; pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya; perumahan dan perlengkapan rumah tangga; kesehatan dan pendidikan; angkutan dan komunikasi; restoran dan hotel; serta kelompok barang dan jasa lainnya.

Data berikut menunjukkan bahwa pada periode tahun 2017-2021 pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan, baik dari sisi nominal (atas dasar harga berlaku) maupun secara riil (atas dasar harga konstan). Kenaikan jumlah penduduk menjadi salah satu pendorong terjadinya kenaikan nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pada gilirannya kenaikan tersebut juga akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

**Tabel 7. Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Takalar,  
2017 - 2021**

Uraian	2017	2018	2019	2020*)	2021**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga ( <i>Juta Rp</i> )					
a. ADHB ( <i>Juta Rp</i> )	5.150.531,21	5.653.815,95	6.211.994,57	6.339.677,67	6.665.832,07
b. ADHK 2010 ( <i>Juta Rp</i> )	3.524.435,11	3.735.087,61	3.961.408,87	3.953.382,02	4.072.566,83
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	60,18	60,63	61,16	62,03	59,91
Rata-rata konsumsi per- Kapita ( <i>Juta Rp</i> )					
a. ADHB	17,58	19,11	21,05	21,11	22,02
b. ADHK 2010	12,03	12,62	13,42	13,16	13,45
Pertumbuhan <sup>7</sup>					
a. Total konsumsi RT	5,24	5,98	6,06	-0,20	3,01
b. Konsumsi Perkapita	4,16	4,94	6,35	-1,94	2,20
Jumlah penduduk ( <i>orang</i> )	292.983	295.892	295.078	300.307	302.695

Catatan : \*) angka sementara

\*\*) angka sangat sementara

Data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2017-2021 konsumsi akhir rumah tangga atas dasar harga berlaku mengalami peningkatan sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk Kabupaten Takalar. Begitu pula konsumsi akhir rumah tangga riil (atas dasar harga konstan) sejak 2017-2021 selalu mengalami peningkatan seiring dengan gaya hidup yang terus berkembang di masyarakat, tetapi pengeluaran konsumsi rumah tangga riil pada tahun 2020 mengalami penurunan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga atas dasar harga konstan pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 3,01 persen. Hal ini menandakan adanya peningkatan daya beli masyarakat Kabupaten Takalar di waktu tersebut. Faktor utama yang menyebabkan meningkatnya pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah mulai normalnya kembali beberapa aktivitas ekonomi setelah adanya pandemi covid-19. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada pengeluaran konsumsi masyarakat yang ikut meningkat terutama pada konsumsi makanan dan minuman, pakaian alas kaki, transportasi, komunikasi, rekreasi dan budaya serta konsumsi produk hotel dan restoran.

Pada masa pemulihan ekonomi setelah pandemi covid-19, biasanya institusi rumah tangga memperbaiki perilaku atau pola konsumsinya. Hal tersebut terjadi karena secara umum tingkat pendapatan masyarakat akan naik dan di sisi lain persediaan atau penawaran berbagai jenis barang

<sup>7</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010)

dan jasa di pasar domestik bertambah. Kondisi semacam ini memicu naiknya belanja untuk keperluan konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

Dari Tabel 7 juga dapat terlihat bahwa proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga selalu di atas 50 persen (50-60 persen) terhadap total PDRB Kabupaten Takalar. Porsi konsumsi rumah tangga terhadap PDRB cenderung berfluktuatif dari tahun ke tahun. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, porsi tertinggi pengeluaran konsumsi rumah tangga berada pada tahun 2020 yakni 62,03 persen sedangkan porsi terendah terjadi pada tahun 2021 yakni 59,91 persen.

Secara rata-rata, pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita atas dasar harga berlaku dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Kenaikan rata-rata konsumsi per-kapita cenderung searah dengan kenaikan jumlah penduduk. Pada tahun 2017, setiap orang di Kabupaten Takalar menghabiskan dana sekitar 17,58 juta rupiah setahun untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dan sebagainya). Pengeluaran tersebut meningkat menjadi 19,11 juta rupiah (2018); 21,05 juta rupiah (2019); 21,11 juta rupiah (2020); dan 22,02 juta rupiah (2021).

Pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga secara keseluruhan menunjukkan kondisi yang cukup fluktuatif sejak tahun 2017. Pada tahun 2017, pertumbuhan konsumsi rumah tangga sebesar 5,24 persen dan kemudian meningkat menjadi 5,98 persen di tahun 2018, dan 6,06 persen pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2020 pertumbuhan konsumsi rumah tangga turun hingga -0,20 persen akibat dampak pandemi Covid-19. Kemudian tahun 2021, pengeluaran konsumsi rumah tangga Kembali tumbuh positif sebesar 3,01 persen.

### **3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT**

Lembaga Non-Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) merupakan salah satu unit institusi yang melakukan kegiatan produksi, konsumsi dan akumulasi aset. Keberadaannya diakui oleh hukum atau masyarakat, terpisah dari orang atau entitas lain yang memiliki atau mengendalikan. Komponen konsumsi akhir LNPRT dalam PDRB menurut pengeluaran sangat minim peranannya dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran institusi ini dalam perekonomian perlu ditingkatkan lagi. Meskipun demikian, LNPRT tetap memiliki peranan penting dalam kondisi perekonomian suatu wilayah. Dalam kegiatannya, LNPRT merupakan mitra pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan lingkungan hidup.

**Tabel 8. Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT****Kabupaten Takalar 2017 - 2021**

Uraian	2017	2018	2019	2020*)	2021**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT					
a. ADHB ( <i>Juta Rp</i> )	135.864,94	157.958,55	188.643,60	179.530,00	185.005,09
b. ADHK 2010 ( <i>Juta Rp</i> )	85.320,94	94.931,35	108.742,17	101.432,47	102.687,04
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	1,59	1,69	1,86	1,76	1,66
Pertumbuhan (ADHK 2010)	9,50	11,26	14,55	-6,72	1,24

Catatan : \*) angka sementara

\*\*) angka sangat sementara

Total pengeluaran konsumsi LNPRT dalam kurun waktu tahun 2017 - 2021 selalu mengalami peningkatan. Namun, konsumsi LNPRT pada tahun 2020 mengalami penurunan baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pada tahun 2017 konsumsi LNPRT atas dasar harga berlaku adalah sebesar 135.864,94 juta rupiah kemudian terus mengalami peningkatan hingga tahun 2019 yakni 157.958,55 juta rupiah (2018); 188.643,60 juta rupiah (2019). Kemudian, nilai pengeluaran konsumsi LNPRT pada tahun 2020 menurun menjadi 179.530 juta rupiah, dan meningkat kembali pada tahun 2021 sebesar 185.005,09 juta rupiah. Proporsi konsumsi akhir LNPRT terhadap total PDRB menurut pengeluaran cukup stabil diangka sekitar 1 persen.

Sementara itu, pertumbuhan pengeluaran konsumsi LNPRT periode 2017-2021 cukup berfluktuasi. Pertumbuhan konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2019 yakni mencapai 14,55 persen. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut terdapat pemilihan umum presiden dan wakil presiden serta anggota legislatif sehingga pengeluaran konsumsi LNPRT terutama partai politik mengalami peningkatan yang signifikan. Sedangkan pengeluaran konsumsi LNPRT pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 1,24 persen setelah tahun sebelumnya mengalami kontraksi cukup dalam hingga -6,72 persen. Peningkatan tahun 2021 disebabkan karena aktivitas LNPRT mulai kembali berjalan normal setelah adanya pandemi Covid-19.

### 3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terdiri dari Pengeluaran Konsumsi Individu dan Pengeluaran Konsumsi Kolektif. Barang dan jasa individu merupakan barang dan jasa privat, dimana

ciri-ciri barang privat adalah a) *Scarcity*, yaitu ada kelangkaan/keterbatasan dalam jumlah. b) *Excludable consumption*, yaitu konsumsi suatu barang dapat dibatasi hanya pada mereka yang memenuhi persyaratan tertentu (biasanya harga). c) *Rivalrous competition*, yaitu konsumsi oleh satu konsumen akan mengurangi atau menghilangkan kesempatan pihak lain untuk melakukan hal serupa. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa individu adalah jasa pelayanan kesehatan pemerintah di rumah sakit/puskesmas dan jasa pendidikan di sekolah/universitas negeri.

Sedangkan barang dan jasa kolektif ekuivalen dengan barang publik yang memiliki ciri a) *Non rivalry*, yaitu pengeluaran satu konsumen terhadap suatu barang tidak mengurangi kesempatan konsumen lain untuk juga mengkonsumsi barang tersebut. b) *Non excludable*, yaitu apabila suatu barang publik tersedia, maka tidak ada yang dapat menghalangi siapapun untuk memperoleh manfaat dari barang tersebut atau dengan kata lain setiap orang memiliki akses ke barang tersebut. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa kolektif adalah jasa pertahanan yang dilakukan TNI dan keamanan yang dilakukan kepolisian.

**Tabel 9. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah  
Kabupaten Takalar 2017 - 2021**

Uraian	2017	2018	2019	2020*)	2021**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah ( <i>Juta Rp</i> )					
a. ADHB	1.023.479,59	1.131.288,13	1.319.440,57	1.300.893,24	1.426.730,99
b. ADHK 2010	622.615,01	655.859,71	737.111,13	716.398,46	772.472,76
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	11,96	12,13	12,99	12,73	12,82
Konsumsi Pemerintah per-kapita ( <i>Juta Rp</i> )					
a. ADHB	3,49	3,82	4,47	4,33	4,71
b. ADHK 2010	2,13	2,22	2,50	2,39	2,55
Pertumbuhan <sup>8</sup>					
a. Total konsumsi pemerintah	0,61	5,34	12,39	-2,81	7,83
b. Konsumsi Perkapita	-0,42	4,30	12,70	-4,50	6,98
Jumlah penduduk ( <i>org</i> )	292.983	295.892	295.078	300.307	302.695

Catatan : \*) angka sementara

\*\*) angka sangat sementara

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga berlaku menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2017 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga berlaku

<sup>8</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010)

sebesar 1.023.479,59 juta rupiah, kemudian terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2019 nilainya mencapai 1.319.440,57 juta rupiah dan mengalami penurunan menjadi 1.300.893,24 juta rupiah pada tahun 2020, kemudian meningkat menjadi 1.426.730,99 juta rupiah pada tahun 2021. Disamping itu, pengeluaran konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan 2010 juga mengalami peningkatan pada tahun 2017 hingga 2019 dan turun pada tahun 2020. Pada tahun 2017 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga konstan adalah sebesar 622.615,01 juta rupiah (2017); kemudian pada tahun-tahun berikutnya sebesar 655.859,71 juta rupiah (2018); 737.111,13 juta rupiah (2019); 716.398,46 juta rupiah (2020); dan 772.472,76 juta rupiah (2021).

Berdasarkan Tabel 9, proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB selama lima tahun terakhir berkisar antara 11-13 persen. Sepanjang periode 2017-2021, proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB cukup berfluktuasi, proporsi tertinggi berada pada tahun 2019 yaitu sebesar 12,99 persen. Sedangkan proporsi pengeluaran akhir pemerintah terendah yaitu 11,96 persen pada tahun 2017.

Salah satu fungsi pemerintah adalah memberikan jasa layanan pada publik atau masyarakat dalam bentuk jasa kolektif maupun individual. Dalam praktek, pengeluaran pemerintah ini selalu dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik), meskipun tidak seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita. Pada tahun 2017 konsumsi pemerintah per-kapita atas dasar harga berlaku sebesar 3,49 juta rupiah dan mengalami peningkatan hingga pada tahun 2021 menjadi 4,71 juta rupiah.

Rata-rata konsumsi pemerintah perkapita atas dasar harga konstan 2010 menunjukkan peningkatan selama periode 2017-2019, dengan masing-masing senilai 2,13 juta rupiah (2017); 2,22 juta rupiah (2018); dan 2,50 juta rupiah (2019); Namun, pada tahun 2020, rata-rata pengeluaran konsumsi pemerintah per kapita mengalami penurunan menjadi 2,39 persen. Kemudian pada tahun 2017 terjadi pertumbuhan konsumsi pemerintah per kapita bernilai negatif yaitu -0,42 persen (2017). Di tahun 2018 dan 2019, pertumbuhan konsumsi pemerintah perkapita mencapai 4,30 persen dan mengalami percepatan hingga 12,70 persen tetapi kembali berkontraksi sebesar -4,50 persen (2020), kemudian kembali mengalami pertumbuhan positif sebesar 6,98 pada tahun 2021..

Seiring dengan peningkatan nilai pengeluaran konsumsi pemerintah, nilai pengeluaran konsumsi pemerintah per kapita atas dasar harga konstan 2021 juga menunjukkan adanya

peningkatan dibandingkan dengan tahun 2017. Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara “riil” ini menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk). Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas pengeluaran sumber daya finansial oleh pemerintah.

### 3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)<sup>9</sup>. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Pengelompokan PMTB pada PDRB tahun dasar 2010 dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu Bangunan dan Non Bangunan. Sama halnya dengan komponen pengeluaran konsumsi sebelumnya, komponen PMTB baik atas dasar harga berlaku maupun konstan mengalami peningkatan pada athu 2017-2019 tetapi turun pada tahun 2020. Pada tahun 2017, total pengeluaran PTMB atas dasar harga berlaku sebesar 1.813.679,28 juta rupiah atau 21,19 persen dari total PDRB Takalar. Angka ini terus mengalami peningkatan hingga tahun 2019 mencapai 2.192.094,82 juta rupiah atau 21,58 persen. Namun, pada tahun 2020 pengeluaran PMTB atas dasar harga berlaku mengalami penurunan menjadi 2.188.928,68 juta rupiah, dan meningkat lagi menjadi 2.315.185,80 juta rupiah pada tahun 2021.

**Tabel 10. Perkembangan dan Struktur PMTB**

#### Kabupaten Takalar 2017- 2021

Uraian	2017	2018	2019	2020*)	2021**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB ( <i>Juta Rp</i> )					
a. ADHB	1.813.679,28	2.019.029,25	2.192.094,82	2.188.916,68	2.315.185,80
b. ADHK 2010	1.270.629,78	1.348.455,75	1.408.631,18	1.397.879,80	1.425.955,95
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	21,19	21,65	21,58	21,42	20,81
Pertumbuhan <sup>10</sup> (%)	8,31	6,12	4,46	-0,76	2,01

Catatan : \*) angka sementara

\*\*\*) angka sangat sementara

<sup>9</sup> Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

<sup>10</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010)

Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa PMTB atas dasar harga konstan pada tahun 2017 sebesar 1.270.629,78 juta rupiah. Angka ini selalu mengalami peningkatan atau pertumbuhan positif hingga pada tahun 2019 PMTB atas dasar konstan 2010 mencapai 1.408.613,18 juta rupiah. Namun, pada tahun 2020 angka ini turun menjadi 1.397.879,80 juta rupiah kemudian meningkat lagi pada tahun 2021 menjadi 1.425.955,95 juta rupiah. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, pertumbuhan PMTB tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu 8,31 persen. Pada tahun 2020, pertumbuhan komponen PMTB terkontraksi sebesar -0,76 persen, hal ini disebabkan karena berkurangnya aktivitas konstruksi pada tahun tersebut yang disebabkan oleh adanya pandemik covid-19. Namun, pertumbuhan PMTB kembali positif pada tahun 2021 menjadi 2,01 persen.

### 3.2.5. Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih jauh sebagaimana dilakukan pada komponen pengeluaran lainnya. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Pada tahun 2017 perubahan inventori atas dasar harga berlaku Kabupaten Takalar sebesar 18.657,65 juta rupiah yang kemudian mengalami penurunan nilai menjadi negative pada tahun 2018 yaitu -114.822,09 juta rupiah yang artinya persediaan di akhir tahun 2018 jauh lebih sedikit dibandingkan persediaan di awal tahun 2018. Perubahan inventori pada tahun 2019 hingga 2021

kembali bernilai positif yaitu masing-masing senilai 89.974,90 juta rupiah (2019); 121.521,77 juta rupiah (2020); dan 51.938 juta rupiah (2021).

**Tabel 11. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori  
Kabupaten Takalar 2017 - 2021**

Uraian	2017	2018	2019	2020*)	2021**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Perubahan Inventori ( <i>Juta Rp</i> )					
a. ADHB	18.657,65	-114.822,09	89.974,90	121.521,77	51.938,22
b. ADHK 2010	7.380,55	-26.982,45	28.052,59	34.396,06	16.590,46
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	0,22	-1,23	0,89	1,19	0,47

Catatan : \*) angka sementara

\*\*) angka sangat sementara

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui pula bahwa perubahan inventori atas dasar harga konstan 2010 pada tahun 2017 sebesar 7.380,55 juta rupiah, kemudian mengalami penurunan menjadi -26.982,45 pada tahun 2018. Perubahan inventori atas dasar harga konstan pada tahun 2019 hingga 2021 mengalami fluktuasi mulai dari 28.052,59 juta rupiah (2019); 16.590,46 juta rupiah (2021). Sementara itu, proporsi perubahan inventori terhadap total PDRB di Kabupaten Takalar juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017, proporsi perubahan inventori adalah 0,22 persen, selanjutnya -1,23 persen (2018); 0,89 persen (2019); 1,19 persen (2020); dan 0,47 (2021).

### 3.2.6. Net Ekspor Barang dan Jasa

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi Kabupaten Takalar, tetapi dikonsumsi oleh pihak yang berdomisili di wilayah lain, baik itu kabupten lain di dalam satu provinsi, provinsi lain maupun luar negeri baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah Kabupaten Takalar yang berasal dari wilayah/kabupaten lain. Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor barang dan jasa dapat menunjukkan seberapa ketergantungan Kabupaten Takalar terhadap ekonomi atau produk wilayah lain, baik wilayah kabupaten/kota lain dalam satu provinsi, provinsi lain, maupun luar negeri.

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Pada penghitungan ekspor-impor antar daerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi, tetapi tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut. Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar daerah menjadikan komponen ini (dalam series PDRB atas dasar harga Konstan 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang (residual), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha. Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antar daerah juga hasilnya dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda “positif” berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya.

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode cross hauling. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitung ekspor-impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output “bayangan”. Dalam metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan demand dan supply suatu perekonomian.

**Tabel 12. Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa**

**Kabupaten Takalar, 2017 – 2021**

Uraian	2017	2018	2019	2020*)	2021**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Net Ekspor ( <i>Juta Rp</i> )					
a. ADHB	416.791,92	477.552,19	155.198,49	89.771,81	481.414,74
b. ADHK 2010	293.562,92	383.322,14	372.307,82	372.276,15	517.774,84
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	4,87	5,12	1,53	0,88	4,33

Catatan : \*) angka sementara

\*\*\*) angka sangat sementara

Berdasarkan Tabel 12, dapat diketahui bahwa nilai net ekspor sepanjang tahun 2017-2021 selalu bernilai positif. Artinya, ekspor barang dan jasa yang dilakukan oleh Kabupaten Takalar ke luar daerah lebih besar dibandingkan dengan nilai impornya. Meskipun demikian, nilai net ekspor cukup berfluktuasi sepanjang periode tersebut. Pada tahun 2017 - 2018, nilai net ekspor atas dasar harga berlaku mengalami peningkatan dari 416.791,92 juta rupiah menjadi 477.552,19 juta rupiah. Namun, net ekspor atas dasar harga berlaku pada tahun 2019 hingga 2020 mengalami penurunan menjadi 155.198,49 juta rupiah dan 89.771,81 juta rupiah, kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 481.414,74 juta rupiah.

Disamping itu, proporsi net ekspor terhadap total PDRB pengeluaran tahun 2017-2021 juga berfluktuasi. Proporsi net ekspor tertinggi berada pada tahun 2018 yaitu 5,12 persen, sedangkan proporsi terendah berada pada tahun 2020 yakni 0,88 persen. Salah satu penyebab menurunnya nilai dan proporsi net ekspor di tahun 2020 yakni diberlakukannya aturan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sehingga aktivitas angkutan barang dari dan ke luar daerah menjadi terhambat. Namun, pada tahun 2021, proporsi net ekspor kembali meningkat menjadi 4,33 persen dari total nilai PDRB pengeluaran.

<https://takalar.kab.bps.go.id>

<https://takalar.kab.bps.go.id>

## ***BAB IV***

### ***PENUTUP***

<https://takalar.kab.bps.go.id>

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2017-2021 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Takalar pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan luar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2017 s.d 2021, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana (NAD).
5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar daerah (*external account*) secara agregat disajikan di sini, seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Takalar terhadap ekonomi luar daerah.





<https://takalar.kab.bps.go.id>

## ***LAMPIRAN***



**Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran  
Kabupaten Takalar 2017-2021**

*(Juta Rupiah)*

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020*</b>	<b>2021**</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>5.150.531,21</b>	<b>5.653.815,95</b>	<b>6.211.994,57</b>	<b>6.339.677,67</b>	<b>6.665.832,07</b>
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>135.864,94</b>	<b>157.958,55</b>	<b>188.643,60</b>	<b>179.530,00</b>	<b>185.005,09</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>1.023.479,59</b>	<b>1.131.288,13</b>	<b>1.319.440,57</b>	<b>1.300.893,24</b>	<b>1.426.730,99</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>1.813.679,28</b>	<b>2.019.029,25</b>	<b>2.192.094,82</b>	<b>2.188.916,68</b>	<b>2.315.185,80</b>
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>18.657,65</b>	<b>(90.380,26)</b>	<b>89.974,90</b>	<b>121.521,77</b>	<b>51.938,22</b>
<b>6. Net Ekspor Barang dan Jasa</b>	<b>416.791,92</b>	<b>453.110,36</b>	<b>155.198,49</b>	<b>89.771,81</b>	<b>481.414,74</b>
<b>PDRB</b>	<b>8.559.004,60</b>	<b>9.324.821,98</b>	<b>10.157.346,94</b>	<b>10.220.311,17</b>	<b>11.126.106,90</b>

\* Angka Sementara

\*\*Angka Sangat Sementara

**Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010**  
**Menurut Pengeluaran Kabupaten Takalar 2017-2021**

*(Juta Rupiah)*

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020*</b>	<b>2021**</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>3.524.435,11</b>	<b>3.735.087,61</b>	<b>3.961.408,87</b>	<b>3.953.382,02</b>	<b>4.072.566,83</b>
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>85.320,94</b>	<b>94.931,35</b>	<b>108.742,17</b>	<b>101.432,47</b>	<b>102.687,04</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>622.615,01</b>	<b>655.859,71</b>	<b>737.111,13</b>	<b>716.398,46</b>	<b>772.472,76</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>1.270.629,78</b>	<b>1.348.455,75</b>	<b>1.408.631,18</b>	<b>1.397.879,80</b>	<b>1.425.955,95</b>
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>7.380,55</b>	<b>(26.982,45)</b>	<b>28.052,59</b>	<b>34.396,06</b>	<b>16.590,46</b>
<b>6. Net Ekspor Barang dan Jasa</b>	<b>293.562,92</b>	<b>383.322,14</b>	<b>372.307,82</b>	<b>372.276,15</b>	<b>517.774,84</b>
<b>PDRB</b>	<b>5.803.944,31</b>	<b>6.190.674,12</b>	<b>6.616.253,76</b>	<b>6.575.764,97</b>	<b>6.908.047,89</b>

\* Angka Sementara

\*\*Angka Sangat Sementara

**Tabel 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Takalar 2017-2021**

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	60,18	60,63	61,16	62,03	59,91
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,59	1,69	1,86	1,76	1,66
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	11,96	12,13	12,99	12,73	12,82
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	21,19	21,65	21,58	21,42	20,81
5. Perubahan Inventori	0,22	-0,97	0,89	1,19	0,47
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	4,87	4,86	1,53	0,88	4,33
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\* Angka Sementara

\*\*Angka Sangat Sementara

**Tabel 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010  
Menurut Pengeluaran Kabupaten Takalar 2017-2021**

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,24	5,98	6,06	-0,20	3,01
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	9,50	11,26	14,55	-6,72	1,24
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	0,61	5,34	12,39	-2,81	7,83
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	8,31	6,12	4,46	-0,76	2,01
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	-	-	-	-	-
<b>PDRB</b>	<b>7,37</b>	<b>6,66</b>	<b>6,87</b>	<b>-0,61</b>	<b>5,05</b>

\* Angka Sementara

\*\*Angka Sangat Sementara

Tabel 5. Laju Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100)

Menurut Pengeluaran Kabupaten Takalar 2017-2021

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4,19	3,58	3,60	2,26	2,07
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	3,05	4,49	4,26	2,03	1,79
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,20	4,93	3,78	1,44	1,71
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,17	4,90	3,93	0,62	3,69
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	-	-	-	-	-
<b>PDRB</b>	<b>2,85</b>	<b>2,14</b>	<b>1,92</b>	<b>1,24</b>	<b>3,63</b>

\* Angka Sementara

\*\*Angka Sangat Sementara



<https://takalar.kab.bps.go.id>

## ***DAFTAR PUSTAKA***



1. Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
2. \_\_\_\_\_, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
3. \_\_\_\_\_ *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.
4. \_\_\_\_\_, *Profil Ekonomi Rumah tangga 1998*, Jakarta 1999.
5. Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
6. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, Washington DC, 1979.
7. Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.
8. \_\_\_\_\_, *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.
9. \_\_\_\_\_, *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and Methods, Series F No. 39, New York, 1986.
10. Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
11. Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN TAKALAR**  
*BPS-Statistics of Takalar Regency*

Jl. Syech Yusuf No. 5, Takalar 92211  
Homepage: <https://takalarkab.bps.go.id>  
Email: [bps7305@bps.go.id](mailto:bps7305@bps.go.id)